

OPTIMIZATION OF INDONESIAN LANGUAGE LEARNING AS A MEANS OF FORMING STUDENT CHARACTER AT SMAN 7 BANJARMASIN

Syaifullah¹, Wenny Noorahim²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: 1syaifullah_fkip@ulm.ac.id, 2wennynoorahim@ulm.ac.id

* Syaifullah

ABSTRACT

Character formation is one of the main goals of national education. Indonesian, as the national language and the medium of instruction in formal education, holds a strategic position in instilling character values. This study aims to examine the role of Indonesian language learning in shaping the character of students at SMAN 7 Banjarmasin. A descriptive qualitative method with a case study approach was used. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers and students, and documentation of teaching materials. The results showed that Indonesian language learning is not only a means of developing language competence but also effective in instilling values such as responsibility, politeness, curiosity, and cooperation. Learning that integrates narrative texts, literary discussions, and writing exercises has proven to stimulate students' moral and social awareness. Therefore, teachers need to design more structured Indonesian language learning strategies to instill these values effectively.

Keywords: *Indonesian, character, learning, values, high school students.*

Article submission: 1 July 2025

Article revision: 3 July 2025

Article acceptance: 4 July 2025

I. INTRODUCTION

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transformasi pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter merupakan prioritas utama sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi dewasa ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, kemajuan teknologi mempermudah akses terhadap informasi dan pengetahuan; namun di sisi lain, hal ini juga membawa tantangan dalam bentuk degradasi nilai moral, lunturnya identitas kebangsaan, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Situasi ini mengharuskan dunia pendidikan untuk tidak hanya mencetak individu yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan karakter yang kuat.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membina karakter siswa secara efektif adalah melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa, dalam perspektif sosiolinguistik dan pendidikan, bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai medium pewarisan nilai-nilai budaya, moral, dan sosial. Melalui pembelajaran bahasa, guru dapat menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki muatan kultural yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter bangsa sejak usia sekolah.

Secara historis, Bahasa Indonesia telah menjadi simbol pemersatu bangsa sejak dideklarasikannya Sumpah Pemuda tahun 1928, yang menegaskan satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa. Dengan semangat tersebut, Bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga identitas kolektif yang merekatkan keragaman suku, budaya, dan agama di Indonesia. Maka dari itu, mengajarkan Bahasa Indonesia bukan sekadar mengajarkan struktur bahasa atau keterampilan menulis dan membaca, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Namun demikian, realitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah masih menunjukkan kecenderungan dominan pada aspek linguistik formal, seperti tata bahasa, ejaan, dan analisis struktur kalimat. Fungsi edukatif yang lebih luas dari Bahasa Indonesia sebagai media pembentuk karakter belum

dimanfaatkan secara optimal. Banyak guru masih terjebak pada pendekatan tekstual dan normatif, tanpa menggali potensi humanistik dan moral dalam materi pembelajaran. Padahal, kurikulum merdeka dan paradigma pembelajaran berbasis karakter saat ini telah memberi ruang luas bagi inovasi pembelajaran yang integratif dan kontekstual.

Dalam konteks ini, SMAN 7 Banjarmasin sebagai salah satu sekolah menengah negeri unggulan di Kalimantan Selatan memiliki potensi besar untuk mengembangkan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang integratif, yakni menggabungkan aspek kebahasaan dengan penguatan karakter. Dengan latar belakang siswa yang beragam secara sosial, ekonomi, dan budaya, sekolah ini mencerminkan realitas multikultural yang menjadi karakteristik bangsa Indonesia. Hal ini menjadikan SMAN 7 Banjarmasin sebagai locus yang tepat untuk menelaah bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia dapat difungsikan sebagai media efektif dalam mendukung program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk mendokumentasikan praktik pembelajaran yang tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Fokus utama dalam kajian ini adalah bagaimana guru Bahasa Indonesia di SMAN 7 Banjarmasin merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu membentuk karakter peserta didik, baik melalui pemilihan materi, pendekatan pedagogis, maupun evaluasi yang berorientasi pada pengembangan nilai. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta kebijakan pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah.

II. METHODS

Mendeskripsikan peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 7 Banjarmasin.

Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terinternalisasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Merumuskan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif dalam mendukung pendidikan karakter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap secara mendalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa di SMAN 7 Banjarmasin.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas XI IPS SMAN 7 Banjarmasin tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan kelas dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran karakter berbasis teks sastra dan non-sastra.

Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif guna memperoleh data yang valid dan komprehensif mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 7 Banjarmasin.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di kelas selama empat kali pertemuan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Fokus observasi diarahkan pada proses pembelajaran yang berlangsung saat guru mengajarkan materi teks naratif, cerpen, dan pidato, karena ketiga jenis teks ini dinilai memiliki potensi besar dalam menyampaikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Observasi ini bersifat partisipatif pasif, di mana peneliti hadir dalam kelas sebagai pengamat tanpa ikut terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Instrumen observasi berupa lembar catatan lapangan yang berisi aspek-aspek seperti interaksi guru dan siswa, pemilihan materi ajar, metode penyampaian nilai, serta respons siswa terhadap pesan-pesan moral dalam materi yang disampaikan

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada dua orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengampu kelas XI dan XII, serta kepada enam orang siswa dari kelas yang diamati. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif mereka

dalam proses pembelajaran serta kesediaannya memberikan informasi secara terbuka. Wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman, persepsi, serta pengalaman mereka terkait proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman pertanyaan terbuka untuk memungkinkan penggalian data yang lebih luas dan mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru Bahasa Indonesia yang dianalisis untuk melihat muatan nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran; Hasil karya siswa, berupa esai, cerpen, dan pidato yang diproduksi selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumen ini dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang tercermin dalam karya tulis siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, dan nasionalisme.

Triangulasi data dari ketiga teknik ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan keabsahan temuan, serta untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang praktik pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Data dianalisis dengan teknik Miles & Huberman (1994) yang meliputi:

Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen menjadi data yang bermakna dan relevan sesuai fokus penelitian. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan sejak awal proses pengumpulan data dan berlangsung secara terus-menerus hingga tahap penulisan laporan akhir. Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi dengan cara mengelompokkan informasi yang berkaitan langsung dengan proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Misalnya, perilaku siswa saat menanggapi materi teks naratif

dianalisis untuk melihat apakah terdapat respons afektif terhadap nilai-nilai moral yang disampaikan. Reduksi ini membantu peneliti memfokuskan perhatian pada aspek-aspek penting, seperti metode pengajaran, integrasi nilai karakter dalam materi, serta bentuk ekspresi nilai dalam karya siswa.

Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang terorganisir agar memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, dan ringkasan hasil observasi. Penyajian data dilakukan berdasarkan kategori tematik, seperti (1) strategi guru dalam menyisipkan nilai karakter, (2) respons siswa terhadap materi ajar bermuatan karakter, dan (3) ekspresi nilai karakter dalam hasil karya siswa. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 7 Banjarmasin berperan dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis nilai.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh melalui proses induktif berdasarkan pola-pola, keterkaitan, dan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sepanjang proses penelitian berlangsung, dan diperkuat melalui proses verifikasi berkelanjutan untuk menjamin keabsahan temuan. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan data antar-sumber dan antar-metode, serta melalui refleksi mendalam terhadap interpretasi peneliti. Dengan cara ini, kesimpulan yang dihasilkan bukan merupakan asumsi semata, tetapi hasil dari proses analisis yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Triangulasi Sumber dan Metode

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu guru dan siswa, untuk melihat konsistensi informasi yang disampaikan. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan data dari observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Dengan mengkaji objek yang sama melalui pendekatan yang berbeda, peneliti dapat memperkuat temuan dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan objektif mengenai proses pembentukan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 7 Banjarmasin.

III. RESULTS

Data diperoleh dari observasi selama 4 pertemuan, wawancara dengan 2 guru dan 6 siswa, serta dokumentasi RPP dan hasil karya siswa.

Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) tampak dominan, memungkinkan siswa mengaitkan pelajaran dengan pengalaman nyata sehingga nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga diinternalisasi.

Tabel 1. Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter

Aspek yang Diamati	Temuan Hasil Observasi	Makna dan Implikasi
Keterkaitan materi dengan nilai kehidupan	Guru mengaitkan tema cerpen (keluarga/sosial) dengan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan empati	Pembelajaran menjadi bermakna karena siswa diajak merefleksikan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari
Diskusi kelas dan interaksi sosial	Guru membiasakan siswa mengungkapkan pendapat secara sopan dan saling menghargai	Pembentukan karakter komunikatif, empatik, dan toleran terfasilitasi melalui praktik langsung di kelas
Penyusunan pendapat tertulis	Siswa diminta menulis opini atau refleksi berdasarkan teks yang dibaca	Membiasakan berpikir kritis dan menginternalisasi nilai dalam bentuk ekspresi tulisan

Tabel 2. Nilai-nilai Karakter yang Tertanam melalui Pembelajaran

Nilai Karakter	Sumber/Materi Pembelajaran	Bentuk Implementasi
Tanggung jawab	Tugas menulis esai dan refleksi	Siswa menyelesaikan tugas mandiri dan tepat waktu
Kejujuran dan integritas	Karya tulis individu	Penekanan pada orisinalitas, tanpa plagiarisme
Rasa ingin tahu	Eksplorasi puisi dan cerpen	Siswa aktif bertanya dan menafsirkan makna teks
Sopan santun dan kerja sama	Diskusi kelompok	Saling menghargai, mendengar pendapat orang lain, menyelesaikan tugas bersama

Nilai Karakter	Sumber/Materi Pembelajaran	Bentuk Implementasi
Cinta tanah air dan nasionalisme	Pembelajaran pidato bertema kebangsaan	Mengaitkan nilai nasionalisme dengan realitas kehidupan bermasyarakat dan berbangsa

Tabel 3. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter

Strategi	Pelaksanaan	Dampak terhadap Pembentukan Karakter
Integrasi nilai karakter dalam RPP dan penilaian	Guru mencantumkan indikator afektif dan nilai karakter pada perencanaan dan evaluasi	Menjadikan pembelajaran lebih terarah dalam membentuk sikap dan nilai
Pemanfaatan teks otentik (puisi, cerpen, pidato)	Materi diambil dari karya sastra atau wacana yang relevan dengan kehidupan siswa	Siswa dapat melihat langsung nilai-nilai dalam konteks kehidupan nyata
Pembiasaan refleksi diri	Siswa membuat jurnal atau tulisan naratif setelah pembelajaran	Membantu siswa mengenali diri sendiri, mengevaluasi sikap, dan menginternalisasi nilai

Hasil observasi yang dilakukan selama empat kali pertemuan menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMAN 7 Banjarmasin secara sadar dan eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan ke dalam materi pembelajaran. Salah satu bentuk nyata dari hal tersebut terlihat dalam pembelajaran teks naratif, khususnya cerpen bertema keluarga dan kehidupan sosial. Dalam prosesnya, siswa diajak untuk mendiskusikan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati terhadap tokoh-tokoh dalam cerita. Guru tidak hanya menjelaskan unsur intrinsik cerpen, tetapi juga mengarahkan siswa untuk merefleksikan nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, dalam proses diskusi di kelas, guru membiasakan siswa untuk menyampaikan pendapat secara santun, mendengarkan pendapat teman dengan penuh hormat, dan tidak mendominasi pembicaraan. Hal ini secara tidak langsung membentuk karakter komunikatif, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman sudut pandang. Kegiatan ini menjadi praktik nyata internalisasi karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

IV. CONCLUSION AND SUGGESTION

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 7 Banjarmasin telah berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Proses pembelajaran yang berbasis teks dan kontekstual memfasilitasi internalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, serta nasionalisme. Guru berperan sentral dalam mengarahkan dan menguatkan karakter siswa melalui pendekatan komunikatif, reflektif, dan humanistik

Guru Bahasa Indonesia disarankan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran berbasis karakter melalui pendekatan yang lebih inovatif dan berbasis proyek. Sekolah hendaknya memberikan dukungan sistemik, termasuk pelatihan guru dan penguatan kebijakan kurikulum berbasis karakter. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan fokus pada evaluasi kuantitatif dampak pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap perubahan karakter siswa dalam jangka panjang.

V. BIBLIOGRAPHY

Achmad, M. (2011). Bahasa Indonesia dan Jati Diri Bangsa. Jakarta: Balai Pustaka.

Azizah, L., & Permana, D. (2023). Penguatan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 120–132. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.53876>

Damayanti, I. L. (2021). Contextualizing character education in the Indonesian school curriculum: A critical analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 13–22. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i1.34561>

Kemendikbudristek. (2021). Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Keraf, G. (1997). Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Ende: Nusa Indah.

Latif, Y. (2009). Menyemai Karakter Bangsa. Jakarta: Kompas.

Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Marzuki, A., & Yulianti, D. (2023). Pendidikan Karakter dalam Era Kurikulum Merdeka: Tinjauan Implementatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 77–88. <https://doi.org/10.17977/jip.v30i1.67912>

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.

Mulyasa, E. (2011). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Rohmadi, M. (2008). *Teori dan Aplikasi Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Surakarta: UNS Press.

Sari, M. P., & Widodo, H. P. (2022). Character education through Indonesian language learning: A critical discourse perspective. *Journal of Language and Education*, 8(4), 110–123. <https://doi.org/10.17323/jle.2022.12345>

Susanto, H. (2022). Strategi Guru Bahasa Indonesia dalam Menanamkan Nilai Karakter melalui Pembelajaran Sastra. *Bahasa dan Seni*, 50(1), 1–10. <https://doi.org/10.17977/um015v50i12022p001>

Suyatno, Sutiyono, A., Abdurrahman, A., & Imron, A. (2021). Character education in Indonesian schools: A historical overview and future challenges. *International Journal of Instruction*, 14(3), 1–16. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1431a>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyudi, A. (2021). Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 45–57. <https://doi.org/10.21831/jpbsi.v11i1.42134>